
EMPOWERING LEADERSHIP WOMEN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI MENURUT PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH PADA ERA NEW NORMAL DI KOTA PALANGKA RAYA

EMPOWERING LEADERSHIP OF WOMEN IN IMPROVING THE ECONOMY ACCORDING TO THE PERSPECTIVE OF MUHAMMADIYAH IN THE NEW NORMAL ERA IN THE CITY OF PALANGKA RAYA

Dr. Hj. Laksminarti,
S.H., M.H.^{1*}

Ainun Jariah, S.Sos,
M.A.P.²

¹Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya, Kota
Palangkaraya, Provinsi
Kalimantan Tengah, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah
Palangkaraya, Kota
Palangkaraya, Provinsi
Kalimantan Tengah, Indonesia

*email: laksminarti@gmail.com

Abstrak

Produktifitas perempuan di era milenial, Industri kecil memiliki peran yang sangat strategis mengingat berbagai potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut antara lain mencakup jumlah dan penyebarannya, penyerapan tenaga kerja, penggunaan bahan baku lokal, keberadaannya di semua sektor ekonomi, dan ketahanannya terhadap krisis. Kondisi industri kecil yang ada di Indonesia saat ini terdapat sebanyak 42 juta usaha mikro atau kecil dan 80% di antaranya bergerak di bidang pertanian. Potensi industri kecil yang sebanyak itu, tentu saja memberikan dampak bagi product domestic bruto (PDB) yang tidak sedikit bagi daerah dan pusat serta penyerapan tenaga kerja yang besar karena sektor industri kecil didominasi padat karya atau home industry

Pemberdayaan perempuan dianalogikan pada masa silam, Islam sering dituduh telah memberi legitimasi terhadap penyempitan peran perempuan hingga kekerasan terhadap perempuan. Pergerakan 'Aisyiyah haruslah terintegrasi dan komprehensif, dengan mengembangkan orientasi gerakannya bukan sekadar menciptakan kader-kader perempuan yang shalihah secara ritual (fiqhiyyah), namun tidak bisa menganalisa keteringgalan perempuan ataupun hegemoni tradisi dan tafsir agama yang tekstual (skripturalis) sehingga mengungkung cara berpikir dan bertindak sebagian besar perempuan Islam. 'Aisyiyah perlu melakukan reorientasi organisasi yang selanjutnya diikuti dengan penguatan dan optimalisasi praksis sosial, dengan dilandasi teologi al Ma'un, sebagai inspirasi dasar gerakan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. Reorientasi ini harus diikuti dengan menciptakan kader-kader yang mampu menciptakan perempuan-perempuan yang shalihah sebagai ulama perempuan yang memahami Al-Qur'an yang mampu mensinergikannya dengan kondisi kekinian.

Kata Kunci:

Empowering, Leadership,
Women, Ekonomi,
Muhammadiyah

Keywords:

Empowering, Leadership, Women,
Economi, Muhammadiyah

Abstract

Women's productivity in the millennial era, small industries have a very strategic role considering the various potentials they have. These potentials include their number and distribution, employment, the use of local raw materials, their existence in all economic sectors, and their resilience to crises. The current condition of small industries in Indonesia is that there are as many as 42 million micro or small businesses and 80% of them are engaged in agriculture. The potential for so many small industries, of course, has an impact on gross domestic product (GDP) which is not small for regions and large employment centers because the small industrial sector is dominated by labor-intensive or home industries.

Women's empowerment was analogous to the past, Islam was often accused of giving legitimacy to narrowing the role of women to violence against women. The 'Aisyiyah movement must be integrated and comprehensive, by developing the orientation of the movement not just creating female cadres who are ritually pious (fiqhiyyah), but cannot analyze the backwardness of women or the hegemony of traditions and textual (scripturalist) religious interpretations so that it confines the way of thinking and acting mostly Muslim women. 'Aisyiyah needs to reorient the organization which will then be followed by strengthening and optimizing social praxis, based on al Ma'un theology, as the basic inspiration for the Muhammadiyah and 'Aisyiyah movements. This reorientation must be followed by creating cadres who are able to create shalihah women as female scholars who understand the Qur'an who are able to synergize it with current conditions.



PENDAHULUAN

Konteks pembangunan nasional, Pemberdayaan perempuan berarti upaya menumbuh kembangkan potensi dan peran perempuan dalam semua dimensi kehidupan. Menurut Riant Nugroho menyatakan tujuan dari program pemberdayaan perempuan, antara lain: 1. Meningkatkan kemampuan kaum perempuan untuk melibatkan diri dalam program pembangunan, sebagai partisipasi aktif (subjek) agar tidak sekedar menjadi objek pembangunan seperti yang terjadi selama ini;(2) Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam kepemimpinan, untuk meningkatkan posisi tawar-menawar dan keterlibatan dalam setiap pembangunan baik sebagai perencana, pelaksana, maupun melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan;(3)Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam mengelola usaha skala rumah tangga, industri kecil maupun industri besar untuk menunjang peningkatan kebutuhan rumah tangga, maupun untuk membuka peluang kerja produktif dan mandiri;(4)Meningkatkan peran dan fungsi organisasi perempuan di tingkat lokal sebagai wadah pemberdayaan kaum perempuan agar dapat terlibat secara aktif dalam program pembangunan pada wilayah tempat tinggalnya.³ Di bidang ekonomi, pemberdayaan perempuan lebih banyak ditekankan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha, khususnya dalam hal ini adalah home industry.

Meningkatkan Produktifitas perempuan di era milenial, Industri kecil memiliki peran yang sangat strategis mengingat berbagai potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut antara lain mencakup jumlah dan penyebarannya, penyerapan tenaga kerja, penggunaan bahan baku lokal, keberadaannya di semua sektor ekonomi, dan ketahanannya terhadap krisis. Kondisi industri kecil yang ada di Indonesia saat ini terdapat sebanyak 42 juta usaha mikro atau kecil dan 80% di antaranya bergerak di bidang pertanian. Potensi industri kecil yang sebanyak itu, tentu saja memberikan dampak bagi *product domestic bruto (PDB)* yang tidak sedikit bagi daerah dan pusat serta penyerapan tenaga kerja yang besar karena sektor industri kecil didominasi padat karya atau home industry

Pemberdayaan perempuan dianalogikan pada masa silam, Islam sering dituduh telah memberi legitimasi terhadap penyempitan peran perempuan hingga kekerasan terhadap perempuan. Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang cukup mapan menempatkan perempuan setara dengan laki-laki. Kiai Ahmad Dahlan dibantu Nyai Walidah menggerakkan perempuan untuk memperoleh ilmu, melakukan aksi sosial di luar rumah yang bisa disebut radikal dan revolusioner saat itu. Kaum perempuan didorong meningkatkan kecerdasan melalui pendidikan informal dan nonformal seperti pengajian dan kursus-kursus.

'Aisyiyah merupakan organisasi perempuan yang didirikan sebagai jawaban atas pentingnya perempuan berkiprah di wilayah-wilayah sosial kemasyarakatan. Gerakan perempuan Muhammadiyah yaitu 'Aisyiyah yang lahir tahun 1917 hadir pada situasi dan kondisi masyarakat dalam keterbelakangan, kemiskinan, tidak

terdidik, awam dalam pemahaman keagamaan, dan berada dalam zaman penjajahan Belanda. Kini gerakan perempuan Indonesia menghadapi masalah dan tantangan yang kompleks baik dalam aspek keagamaan, ekonomi, politik, maupun sosial-budaya. Untuk menghadapi tantangan kompleks tersebut, maka gerakan 'Aisyiyah dituntut untuk melakukan revitalisasi baik dalam pemikiran maupun orientasi praksis yang mana gerakannya mengarah pada pembebasan, pencerahan, dan pemberdayaan menuju kemajuan yang utama, dan ini dinyatakan secara visioner.

Pergerakan 'Aisyiyah haruslah terintegrasi dan komprehensif, dengan mengembangkan orientasi gerakannya bukan sekedar menciptakan kader-kader perempuan yang shalihah secara ritual (fiqhiyyah), namun tidak bisa menganalisa ketertinggalan perempuan ataupun hegemoni tradisi dan tafsir agama yang tekstual (skripturalis) sehingga mengungkung cara berpikir dan bertindak sebagian besar perempuan Islam. 'Aisyiyah perlu melakukan reorientasi organisasi yang selanjutnya diikuti dengan penguatan dan optimalisasi praksis sosial, dengan dilandasi teologi al Ma'un, sebagai inspirasi dasar gerakan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. Reorientasi ini harus diikuti dengan menciptakan kader-kader yang mampu menciptakan perempuan-perempuan yang shalihah sebagai ulama perempuan yang memahami Al-Qur'an yang mampu mensinergikannya dengan kondisi kekinian.

Kondisi ini, gerakan perempuan 'Aisyiyah masih sangat dibutuhkan dan dikembangkan keberadaannya khususnya di Indonesia, dengan melihat tantangan dan kondisi sosial politik yang ada saat ini. Dalam konteks Muhammadiyah penguatan gerakan perempuan dalam Persyarikatan melekat dengan misi dan dinamika gerakan Muhammadiyah dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Revitalisasi gerakan perempuan muslim juga sejalan dengan misi Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi kemuliaan perempuan dan kemanusiaan untuk menjadi kholifah dimuka bumi ini dan sebagai perwujudan risalah rahamatan lil'alamin.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dalam rangka membantu peningkatan pendapatan keluarga, pemberdayaan ibu rumah tangga untuk usaha kecil menjadi cukup penting untuk dilakukan agar terhindar dari perlakuan persaingan industri skala sedang dan besar yang mematikan. Melihat permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Empowering Leadership Women Dalam Meningkatkan Ekonomi Menurut Perspektif Muhammadiyah Pada Era New Normal Di Kota Palangka Raya*".

Berdasarkan latar belakang masalah dan definisi Gerakan Wanita berdasarkan perspektif Muhammadiyah, maka penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana pemberdayaan kaum perempuan dalam meningkatkan pendapatan di Era New Normal di Kota Palangka Raya.

Bagaimana Perspektif Ekonomi Muhammadiyah terhadap pemberdayaan kaum perempuan dalam meningkatkan pendapatan pada Era New Normal di Kota Palangka Raya.

METODOLOGI

Metode ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi terhadap objek yang diteliti, wawancara, dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Pemberdayaan kaum perempuan dalam meningkatkan pendapatan di Era New Normal di Kota Palangka Raya

Pemberdayaan kaum perempuan di kota Palangkaraya di era new normal terkesan sangat mendorong dan menggerakkan kekuatan perempuan dalam berperan aktif dalam perekonomian daerah hal ini sejalan apa yang telah disampaikan oleh Ketua Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) Kota Palangka Raya, Avina Fairid Naparin, mendorong kaum perempuan di kota setempat agar berperan aktif dalam pembangunan ekonomi daerah. Alasannya, karena pada zaman Industri 4.0 ini, tidak hanya laki-laki yang berperan dalam pembangunan daerah, namun peran serta perempuan juga cukup besar, terkhusus pada sektor ekonomi. "Kita ambil contoh seperti beberapa usaha kecil mikro (UKM) binaan TP-PKK Kota Palangka Raya, rata-rata dikelola oleh ibu-ibu rumah tangga. Ini artinya bisa saya tekankan peran ibu cukup aktif dalam pembangunan perekonomian, di Palangka Raya.

Peran perempuan dalam menjalankan UKM, baik yang skala besar ataupun yang masih produksi rumahan, diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan memperkuat ekonomi daerah. Saya mengharapkan agar para kaum perempuan yang bergelut di bidang UKM ini bisa tetap semangat dalam beraktivitas. Mengembangkan usahanya agar ekonomi keluarga dapat lebih tangguh," pesannya. Istri Wali Kota Palangka Raya ini juga berharap, agar para pelaku UKM yang ada di Kota Palangka Raya tersebut bisa segera naik kelas. Pihaknya mendorong agar para pelaku UKM dapat terus berinovasi dalam mengembangkan usahanya. "Saya berharap UKM di Kota Palangka Raya bisa terus kreatif dan inovatif, sehingga bisa terus aktif dalam kegiatan pembangunan terkhusus pada sektor ekonomi kreatif," Melihat dari apa yang disampaikan dan yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah kota Palangkaraya terkait pemberdayaan perempuan pada era new normal sudah maksimal dalam perekonomian di kota Palangkaraya.

2. Perspektif Ekonomi Muhammadiyah terhadap pemberdayaan kaum perempuan dalam meningkatkan pendapatan pada Era New Normal di Kota Palangka Raya.

Pemberdayaan perempuan yang telah dilakukan oleh 'Aisyiyah Kota Palangka Raya seyogyanya tidak dilakukan secara seporadis, tanpa melihat keterkaitan dengan program yang ada lainnya. Pergerakan 'Aisyiyah haruslah terintegrasi dan komprehensif, dengan mengembangkan orientasi gerakannya bukan sekadar menciptakan kader-kader perempuan yang shalihah secara ritual, namun tidak bisa menganalisa ketertinggalan perempuan terutama pada era new normal sehingga mengungkung cara berpikir dan bertindak sebagian besar perempuan Islam. 'Aisyiyah perlu melakukan reorientasi organisasi yang selanjutnya diikuti dengan penguatan dan optimalisasi praksis sosial, dengan dilandasi teologi al Ma'un, sebagai inspirasi dasar gerakan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah, yang mampu mensinergikannya dengan kondisi kekinian (New Normal).

'Aisyiyah sebagai organisasi Islam dengan paham keagamaan yang moderat telah mencontohkan bagaimana seharusnya perempuan berkiprah di ruang publik, yang menempatkan perempuan sebagaimana nilai-nilai Islam yang memuliakan dan menjunjung tinggi martabat perempuan. Bahwa perempuan tidak sepatutnya hanya mengurus rumah tangga, namun perempuan memiliki tanggung jawab yang sama dalam tugas-tugas sosial untuk pencerahan dan kesejahteraan ummat manusia dan membawa pandangan bahwa perempuan Islam tidak hanya berada di ranah domestik tetapi juga ke ranah publik, yang sejalan dengan prinsip dan misi Islam sebagai agama yang membawa risalah rahmatan lil-'alamin. Kondisi ini, gerakan perempuan 'Aisyiyah kota Palangkaraya masih sangat dibutuhkan dalam pemberdayaan serta keberadaannya khususnya di kota Palangkaraya, dengan melihat tantangan dan kondisi sosial politik yang ada saat ini. Berbagai problema yang teramati dan dialami saat ini yang dihadapi perempuan kota Palangkaraya juga semakin multiaspek seperti ketidakadilan gender, kekerasan, perdagangan perempuan dan anak, kualitas kesehatan perempuan dan anak yang masih memprihatinkan, kemiskinan, dan berbagai permasalahan sosial lainnya. Selain itu, berbagai pandangan keagamaan yang bias gender masih dihadapi dalam realitas kehidupan masyarakat sehingga berdampak luas bagi kehidupan perempuan. 'Aisyiyah saat ini telah melakukan beberapa gerakan yang sangat luar biasa di antaranya melakukan pendirian da

pengembangan POSBAKUM (Pos Bantuan Hukum) untuk mengatasi masalah diatas, dengan strategi community development. Konteks 'Aisyiyah penguatan gerakan perempuan dalam Persyarikatan melekat dengan misi dan dinamika gerakan 'Aisyiyah dalam mewujudkan masyarakat Islam Palangkaraya yang sebenar-benarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini Empowering Leadership Woman Dalam Meningkatkan Ekonomi Menurut Perspektif Muhammadiyah Pada Era New Normal di Kota Palangka Raya sebagai berikut.

Pemberdayaan kaum perempuan dalam meningkatkan pendapatan di Era New Normal di Kota Palangka Raya, pemerintah sudah cukup maksimal untuk mendorong perempuan dalam berpenghasilan melalui UKM terutama pada masa era new normal.

Selain hal tersebut di atas, pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui organisasi keperempuanan yaitu melalui gerakan Aisyiyah yang merupakan organisasi keperempuanan yang didirikan oleh Muhammadiyah, melalui salah satu organisasi otonomnya yaitu Aisyiyah yang menaungi perempuan melakukan pemberdayaan perempuan guna mengurangi kekerasan, pelecehan seksual, kemiskinan yang terjadi terhadap perempuan. Aisyiyah memberikan keleluasaan untuk kaum perempuan bekerja diluar rumah, Aisyiyah sendiri membenahi pandangan yang merendahkan / kurang menghargai sumbangan perempuan dalam pengembangan masyarakat dan pembangunan belum dipahami secara tepat dan mengakibatkan belum diterima sepenuhnya oleh pengemabli keputusan, perumus kebijakan dan perencana pembangunan.

Saran

- a. Pemerintah kota Palangkaraya juga bisa memberdayakan perempuan melalui *e-market* dalam arti yang lebih luas sehingga bisa menjangkau jaringan lebih luas dan tepat sasaran untuk menyasar pasar luar dan dalam daerah bahkan Internasional, karena jika hanya mendorong melalui UKM secara lokal juga akan kesulitan dalam mangsa pasar.
- b. Suatu hal yang positif yang dilakukan oleh Aisyiyah Palangkaraya yang berperan aktif dalam ikut langsung dalam mengurai masalah yang sering terjadi kepada perempuan, dalam hal ini pendirian dan pengemngangan POSBAKUM (Pos Bantuan Hukum) harapannya hal positif ini bisa ditiru oleh Aisyiyah yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Serta juga kamiucapkan terimakasih kepada Ketua Pimpinan Wilayah Aisyiyah Kalimantan tengah, Ketua Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisyiyah, Ketua Pimpinan Ranting Nadyiatul AisyiyahKelurahan Pahandut, Direktur RisetMu, Rektor Universitas Muhammadiyah Palangkaray, narasumber, dan unsur masyarakat, serta sivitas akademika yang telah membantu pelaksanaan kegiatan Penelitian ini.

REFERENSI

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- <https://suaramuhammadiyah.id/2019/09/12/lima-karakter-gerakan-aisyiyah>
- Ida Royani berjudul: "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Penanggulangan Sosial di Kelurahan Segara Makmur Taruma Jaya, Kabupaten Bekasi".
- Nugroho, Riant. 2008. Public Policy: Teori Kebijakan – Analisis Kebijakan – Proses Kebijakan – Perumusan, Implementasi, Evaluasi, Revisi Risk Management Dalam Kebijakan Publik, Kebijakan Sebagai The Fifth Estate – Metode Penelitian Kebijakan. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Panduan RisetMu Batch VI
- Putri Astini berjudul: "Peran PKK dalam Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui Kegiatan Home Industry di Dusun Kaliwaru, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta".
- Sugeng Haryanto berjudul: "Peran Aktif Wanita dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu di Pucanganak Kecamatan Tugu, Trenggalek".
- Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2017, BPS